

NASKAH PUBLIKASI

SSEAYP (SHIP FOR SOUTH EAST ASIAN YOUTH PROGRAM)  
DALAM PERSPEKTIF POLITIK LUAR NEGERI JEPANG

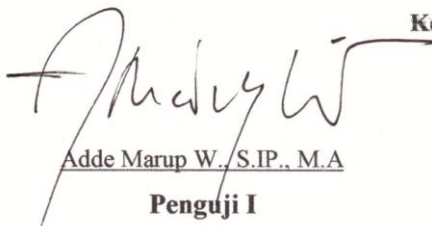
Disusun Oleh :  
IKA YULINDA CAHYA  
20050510088

Tim Penguji:




Prof. Dr. Tulus Warsito, M.Si

Ketua Tim Penguji



Adde Marup W., S.IP., M.A  
Penguji I



Ali Muhammad, Ph.D

Penguji II

JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA  
2017

**SSEAYP (SHIP FOR SOUTH EAST ASIAN  
YOUTH PROGRAM) DALAM PERSPEKTIF POLITIK LUAR NEGERI  
JEPANG**

Ika Yulinda Cahya

20050510088

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

(ikayulinda\_c@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Sejarah buruk penjajahan Jepang di Asia sangat melekat dan bekasnya pun tidak akan pernah hilang dari ingatan terutama negara-negara di Asia Tenggara. Salah satunya adalah Indonesia, dimana Jepang dengan agresifnya dan membabi buta mengeksploitasi penduduk lokal untuk menjadi budak mereka. Perang Dunia II yang menghancurkan Hiroshima dan Nagasaki menjadi momentum kehancuran Jepang. Disisi lain menjadi kesempatan negara jajahan untuk memerdekakan diri. Efek penyerahan diri Jepang berimbas pada keterpurukan perekonomiannya. Namun Jepang berusaha untuk bangkit pasca Perang Dunia II. Kebangkitan Jepang dinilai sangat cepat. Mulai pada masa pemerintahan perdana menteri Shigeru Yoshida muncullah berbagai macam dcotrin dalam tujuannya mengembalikan kejayaan Jepang.

Salah satu cara pemerintah adalah dengan membuka diri melakukan kerjasama dengan negara lain namun dengan cara *soft diplomacy*. Untuk mewujudkan hal tersebut adalah melalui program SSEAYP (Ship for South East Asian Youth Program). Program ini merupakan program pelatihan kapal pemuda Asia Tenggara dan Jepang yang digagas bersama oleh Kepala Pemerintahan Negara-negara ASEAN dan Jepang pada tahun 1974. Dalam hal ini Jepang sebagai sponsor terbesar. Oleh karena itu, penulis dalam penelitian ini mencoba mengkaji

Kata kunci: Jepang, ASEAN, SSEAYP, Politik luar negeri, *soft diplomacy*.

## **ABSTRACT**

The worst history of Japanese occupation in Asia is very sticky and its traces will never disappear from the memory especially the countries in Southeast Asia. One of them is Indonesia, where the Japanese are aggressive and blindly exploiting local people to become their slaves. World War II that burned Hiroshima and Nagasaki into the momentum of Japanese destruction. On the other hand, this is the opportunity of the colonies to liberate themselves. The effect of Japan's surrender has affected the economic downturn. But Japan tried to rise after World War II. The rise of Japan is considered very fast. Beginning in the reign of prime minister Shigeru Yoshida came a variety of doctrines in the goal of restoring Japan's glory.

One way the government is to open up to cooperate with other countries but with soft diplomacy. To achieve this is through SSEAYP (Ship for South East Asian

Youth Program) program. This program is a training program of youth ship Southeast Asia and Japan which was initiated jointly by Head of Government of ASEAN countries and Japan in 1974. In this case Japan as the biggest sponsor. Therefore, the authors in this study try to study

Keywords: Japan, ASEAN, SSEAYP, Foreign policy, soft diplomacy.

## **PENDAHULUAN**

Pasca Perang Dunia II yang ditandai oleh jatuhnya bom atom Amerika Serikat di Hiroshima dan Nagasaki menyebabkan keterpurukan bagi Jepang. Kerusakan fatal Infrastruktur, bencana kemanusiaan, ambruknya ekonomi, dan polusi kimia nuklir. Kekacauan dalam negeri yang ada mengharuskan Jepang untuk membuat perubahan secara besar di segala bidang. Seperti yang tersirat dalam sejarah kelam nenek moyang kita, dimana Jepang menjajah Indonesia menunjukkan bahwa Jepang merupakan negara yang sangat agresif. Penyerangan Hiroshima dan Nagasaki menyadarkan Jepang untuk akhirnya bersikap lunak. Pada tanggal 14 Agustus 1945 Jepang menyatakan penyerahan diri terhadap sekutu.

Perdana menteri Jepang pada masa 1946-1954 yaitu Shigeru Yoshida melihat kondisi Jepang yang terpuruk, baik secara politik dan ekonomi. Secara politik dapat dilihat dari daerah-daerah jajahan Jepang yang lepas, secara ekonomi, terlihat

dalam hyperinflasi yang terjadi dari pertengahan tahun 1945 sampai awal tahun 1949.

Terdapat tiga inti dari Yoshida Doctrine tersebut<sup>1</sup>, diantaranya:

1. Pemulihan perekonomian dalam negeri Jepang harus menjadi tujuan utama nasional.

Dalam hal ini, Kerjasama Ekonomi-Politik dengan Amerika Serikat sangatlah penting.

2. Jepang akan tetap menjadi Negara tanpa militer, dan menghindari keterlibatan dalam isu strategis-politik apapun demi menghindari perpecahan dalam negeri dan menurunnya produktifitas bidang industri.

3. Untuk menjamin keamanan Jepang dalam jangka panjang maka Jepang menyediakan pangkalan bagi Angkatan Laut, Udara, dan Darat Amerika Serikat.

Menurut Eiji Oguma, professor dari Universitas Keio Japan<sup>2</sup>, dijelaskan bahwa Jepang setelah setelah Perang Dunia II mengalami tiga perkembangan periode. Yaitu periode pertama setelah Perang Dunia II (*First Post War*) dari tahun 1945 sampai 1954, dimana pada saat ini ekonomi Jepang benar-benar terpuruk. Periode kedua, yaitu setelah perang dunia II kedua (*Second Post War*) tahun 1955-1991. Dimasa ini pertumbuhan Jepang berkembang secara pesat dalam segi ekonomi dan industri. Hal ini berkat berbakai kebijakan dalam negeri dan luar negeri yang dibuat oleh para pemimpin negara. Periode ketiga (*Third Post War*) tahun 1992 hingga sekarang.

---

<sup>1</sup> Kenneth B. Pyle, "Japan's Emerging Strategy in Asia" (dalam *Asian Security in the New Millenium*, 1996). 235

<sup>2</sup> Eiji Oguma, "*Contemporary Japan From The Perspective of Post-War Japanese History*", 2008, h. 1

Pada tahun 1974 Jepang menggagas program SEAYP (Ship for South East Asian Youth Program) dimana anggotanya adalah negara-negara kawasan Asia Tenggara yang tergabung dalam ASEAN. Program ini hingga kini masih berjalan setiap tahunnya dan telah memasuki periode ke-44. Total peserta dalam program ini adalah 330 orang. Dapat kita lihat sudah ada belasan ribu alumni dari program SSEAYP. Dengan biaya yang tidak sedikit Jepang tetap bertahan menjadi sponsor terbesar dalam program ini. Dapat dibayangkan berapa besar dana yang sudah dikeluarkan oleh Jepang. Program SSEAYP saat ini diampu oleh Cabinet of Japan dimana Jepang menjadi sponsor utama. Kesan yang terlihat adalah Jepang tidak main-main dalam membina kembali hubungan baik dengan negara-negara Asia Tenggara.

Sebuah evolusi yang mencengangkan di mana Jepang pada awalnya negara yang arogan kemudian menjadi negara yang mau menjalankan kerjasama dalam bidang perekonomian dengan negara lain. Apalagi negara-negara tersebut merupakan daerah bekas jajahannya. Perbaikan hubungan baik ke negara-negara Asia Tenggara sendiri pada tahun 1950-an dan 1960-an mulai dijalankan melalui perdagangan dan investasi, yang merupakan instrumen yang membantu memulihkan stabilitas Jepang dan juga memperbaiki nama baiknya. Namun, Pada awal tahun 1970-an timbul sentimen anti-Jepang di kawasan Asia Tenggara. Sentimen tersebut terjadi karena rasa takut akan dominasi ekonomi Jepang yang ditakutkan akan menimbulkan suatu penjajahan model baru yang berbeda dari penjajahan abad ke-20 dan rasa takut akan militerisme Jepang akibat sejarah pada masa Perang Dunia II.

Pada tahun 1974 Jepang menggagas program SEAYP (Ship for South East Asian Youth Program). Saat itu, negara anggota ASEAN masih terdiri dari Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand. Kesepakatan tersebut

menjadikan SSEAYP (Ship for South East Asian Yoth Program) sebagai salah satu program kerjasama antara Jepang dan ASEAN. Kemudian disusul dengan bergabungnya Brunei Darussalam pada tahun 1985, Vietnam tahun 1996, Laos dan Myanmar tahun 1998, dan Kamboja pada tahun 2000. Tahun ini adalah tahun ke 44 penyelenggaraan SSEAYP. Jepang sendiri menjadi sponsor utama dalam program tersebut salah satunya dengan menyediakan kapal Nippon Maru sebagai tempat bagi para perwakilan negara melakukan kegiatan dan perjalanan ke 5 negara yang ditunjuk. Pemangku kepentingan program saat ini dipegang oleh Cabinet Office of Japan, sedangkan dari Indonesia diampu oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga.

Dalam beberapa tahun pasca Perang dunia II, Jepang berusaha keras untuk dapat bangkit dari keterpurukannya. Berbagai macam kerjasama dilakukan untuk mencapai tujuan pemerintahan yang maju. Program SSEAYP yang diadakan antara Jepang dan negara-negara Asia Tenggara ini kini sudah memasuki periode ke-44. Dari latar belakang diatas muncul pertanyaan Hal ini menimbulkan pertanyaan “ *mengapa Jepang menjadi sponsor utama dalam program SSEAYP (Ship for South East Asian Youth Program)?* ”

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode yang bersifat *library research* atau bersifat studi kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisa data yang diambil dari buku-buku atau pustaka, makalah, jurnal, artikel, surat kabar, dokumen-dokumen resmi yang diterbitkan maupun yang

tidak diterbitkan, website serta berbagai media lain. Dan sumber-sumber lain yang memiliki hubungan dengan topik yang diambil penulis.

## **PEMBAHASAN**

Di antara negara-negara tersebut Jepang menjadi sponsor terbesar atau utama pada program ini. Dilihat dari pertumbuhan ekonomi perdagangan dan industri yang pesat, tidak heran bahwa Jepang berani menjadi sponsor. Namun, melihat dari masa lalu dimana Jepang harus melalui proses yang berat dalam pembangunan dan pertumbuhan perekonomiannya pada pasca Perang Dunia II, hal ini tidak dapat dipandang sebelah mata. Konsistensi Jepang menjadi sponsor terbesar dalam program ini tentulah bukan tanpa maksud.

Chris Brown dalam bukunya *Understanding International Relation* ,memberikan pandangan sederhana dalam pandangan politik luar negeri, menurut Brown, politik internasional dapat dipahami sebagai sebagai cara untuk mengartikulasikan dan memperjuangkan kepentingan nasional terhadap dunia luar.<sup>3</sup> Kesimpulan dari pandangan tersebut adalah, bahwa dalam suatu sistem internasional pola perilaku negara didasarkan pada kepentingan nasional dan aspek yang mempengaruhi. Menurut Jack C Plano dan Roy Olton, kepentingan nasional

---

<sup>3</sup> Chris Brown, *Understanding Internasional Relation*, 2<sup>nd</sup> edition, London, Palgrave, 2001,, h. 68-86, Dikutip dari *Politik Luar Negeri Indonesia "Di Tengah Pusaran Politik Domestik"*, Genewati Wuryandari (ed), Pustaka Pelajar, Jakarta, 2008, h.14.



merupakan tujuan mendasar serta faktor yang paling menentukan yang memandu para pembuat keputusan dalam merumuskan politik luar negeri. Kepentingan nasional merupakan konsepsi yang sangat umum, tetapi merupakan unsur yang menjadi kebutuhan yang sangat vital bagi negara. Unsur tersebut mencakup kelangsungan hidup bangsa dan negara, kemerdekaan, keutuhan wilayah, keamanan militer, kesejahteraan ekonomi dan prestise.<sup>4</sup>

Citra merupakan suatu hal yang dapat membantu memberikan alasan yang dapat diterima secara subjektif tentang mengapa segala sesuatu hadir sebagaimana tampaknya tentang preferensi politik ataupun yang lainnya. Pencitraan berasal dari dalam namun dapat dinilai oleh pihak luar. Penilaian atau tanggapan suatu negara ataupun masyarakat tersebut dapat menimbulkan kesan yang dapat mempengaruhi kepercayaan dan kredibilitas suatu negara. Adapun pengertian pencitraan menurut Aleksius Jemadu adalah upaya suatu bangsa untuk mendefinisikan dirinya baik kepada rakyatnya sendiri maupun dalam pergaulan internasional dengan menonjolkan keunggulan nilai-nilai budaya yang dimilikinya dengan tujuan politik luar negeri dan diplomasi secara umum.<sup>5</sup>

Perbaikan hubungan Jepang dengan Indonesia disini merujuk pada teori *Soft diplomacy* atau *soft power diplomacy*. *Soft power* disini lebih mengutamakan interaksi semua pihak yang terlibat. *Soft power diplomacy* ini salah satunya

---

<sup>4</sup> Jack C Plano, Roy Olton, "*The International Relation Dictionary*", terjemahan Wawan Juanda, Third Edition, Clio Press Ltd, England, 1982, hal. 7.

<sup>5</sup> Aleksius Jemadu, "Politik Global dalam Teori & Praktik", Yogyakarta, Graha Ilmu, 2008, h.120

dimunculkan oleh Joseph Nye (1990)<sup>6</sup>, yang mendefinisikan konsep *soft power diplomacy* sebagai kemampuan suatu negara untuk mencapai keinginannya melalui atraksi, termasuk kebudayaan, nilai, kebijakan luar negeri, dan sejenisnya yang tidak terkait dengan unsur ‘pemaksaan’ dalam bentuk militer maupun tekanan. Definisi tersebut diperbarui oleh Joseph Nye (2004) menjadi kemampuan untuk mempengaruhi negara lain melalui kerjasama dalam membentuk agenda, mengajak serta melakukan kegiatan positif bersama untuk memperoleh hasil yang diinginkan<sup>7</sup>.

Selain mengembalikan citra negatif di lingkup Asia, Dalam program SSEAYP ini diharapkan terjalin kerjasama internasional yang konsisten yang pada akhirnya akan dapat memberikan kontribusi pada terciptanya perdamaian dunia dan kesejahteraan umat manusia khususnya Jepang dan Asia Tenggara.

#### **A. Soft Diplomasi Jepang Di Asia Tenggara**

Upaya Jepang untuk kembali diterima oleh komunitas ASEAN dan mampu mewujudkan tujuan diplomasi tahap kedua salah satunya adalah melakukan berbagai kegiatan yang merangkul bangsa ASEAN dalam bidang kebudayaan dan pendidikan. Salah satunya melalui kerjasama kapal pemuda yang kita kenal dengan program kapal pemuda ASEAN yaitu Ship for South East Asian Youth Program (SSEAYP) yang mulai dilaksanakan untuk pertama kali tahun 1974 dan diikuti oleh semua negara ASEAN. Upaya ini merupakan penerapan dari konsep *soft diplomacy*

---

<sup>6</sup> Joseph S. Nye, Jr., 2008 “*Public Diplomacy and Soft Power*”, The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science, 616:14

<sup>7</sup> Joseph S. Nye, “*Soft Power: The Means To Success In World Politics*”, New York, Public Affairs, 2004

dengan pengertian sebagai kemampuan suatu negara untuk mencapai keinginannya melalui atraksi, termasuk kebudayaan, nilai, kebijakan luar negeri, dan sejenisnya yang tidak terkait dengan unsur ‘pemaksaan’ dalam bentuk militer maupun kecaman (Nye , 2004). Program SSEAYP ini dapat menjadi salah satu bagian dari program internasionisasi yang dikumandangkan pemerintah Jepang secara konsisten dan konsekwen.rekonomiannya pada pasca Perang Dunia II tidak dapat dipandang sebelah mata.

SSEAYP atau disebut juga Program Kapal Pemuda ASEAN-Jepang adalah salah satu bentuk nyata upaya perwujudan hubungan persahabatan dan saling pengertian antar pemuda khususnya di negara-negara ASEAN dan Jepang. Di antara negara-negara tersebut Jepang menjadi sponsor terbesar atau utama pada program ini. Dilihat dari pertumbuhan ekonomi perdagangan dan industri yang pesat, tidak heran bahwa Jepang berani menjadi sponsor. Namun, menilik dari masa lalu dimana Jepang harus melalui proses yang berat dalam pembangunan dan pertumbuhan pe perdagangan dan industri yang pesat, tidak heran bahwa Jepang berani menjadi sponsor.

## **B. Bentuk Soft Diplomacy Jepang di Asia Tenggara**

Pendekatan secara diplomasi yang dilakukan Jepang diasumsikan sebagai bentuk dari politik luar negeri Jepang dalam berhubungan dengan negara lain yang akan digunakan untuk dapat mencapai tujuannya (power). Kekuatan nasional yang dimiliki oleh sebuah negara dalam dunia hubungan internasional merupakan sebuah lingkaran kekuasaan dengan negara lainnya. Jepang sendiri akan membutuhkan power dan berada ditengah tengah power negara lain juga, sehingga dengan kekuasaan tersebut maka dapat dicapai tujuan politik luar negerinya, semakin

banyak power yang digunakan dan dihubungkan maka akan semakin cepat pencapaian tujuannya.

Dalam mewujudkan kepentingan di bidang politik, ekonomi, maupun stabilitas keamanan negara, ada berbagai bentuk kerjasama yang tetap dijalankan dengan cara diplomasi. Selain SSEAYP, Jepang juga memberikan andil yang cukup besar bagi pembangunan ASEAN melalui ODA (bantuan resmi bagi pembangunan, tingkat antar pemerintah) yang dipusatkan pada konsolidasi prasarana ekonomi-sosial serta pendidikan sumberdaya manusia. Realisasi bantuan ODA bagi ASEAN berjumlah sekitar 3,1 milyar US dollar (tahun 2000), merupakan 32% dari keseluruhan ODA bilateral yang diberikan Jepang (Japan-ASEAN Exchange Year 2003). Khususnya, ketika krisis ekonomi melanda Asia pada tahun 1997, Jepang mengumumkan bantuan bagi penanggulangan krisis ekonomi dan bangkitnya kembali ekonomi, yakni sejumlah total 80 milyar US dollar.

Asean dan Jepang juga telah menjalin hubungan ekonomi melalui perdagangan dan investasi langsung asing (*foreign direct investment/*FDI) (Investor Daily, 2017). Untuk Asean, pada 2015, Jepang merupakan mitra dagang terbesar ketiga dengan total nilai perdagangan US\$ 238 miliar, menyusul Asean sendiri dan Republik Rakyat Tiongkok. Dari sisi investasi asing langsung, Jepang juga merupakan mitra ketiga yang paling penting bagi Asean dengan total nilai investasi sebesar US\$ 17,5 miliar, diikuti Asean sendiri dan Uni Eropa.

Diantara sekian kerjasama yang dilakukan Jepang dan ASEAN tentunya semakin mempererat hubungan baik dan memberikan manfaat satu sama lain yang berkaitan dengan kepentingan Jepang dan negara-negara ASEAN dengan jalan *soft diplomacy*.

### **C. SSEAYP Sebagai Upaya Jepang Membangun Image di Kawasan Asia**

#### **Tenggara**

Pasca kehancurannya pada Perang Dunia II, Jepang menyadari bahwa mereka butuh dukungan dari negara lain dalam rangka perbaikan kondisi negaranya. Dalam rangka penebusan dosa tersebut Jepang hadir dengan mencoba merangkul negara-negara yang pernah menjadi korban untuk menjadi sahabat. Salah satunya dengan mengadakan program SSEAYP ini. Dalam program SSEAYP ini diharapkan terjalin kerjasama internasional yang konsisten yang pada akhirnya akan dapat memberikan kontribusi pada terciptanya perdamaian dunia dan kesejahteraan umat manusia khususnya Jepang dan Asia Tenggara. Dengan mewujudkan citra positif, hal ini kedepannya dimaksudkan untuk mendukung tujuan-tujuan jangka panjang Jepang.

### **KESIMPULAN**

Dalam mempertahankan hubungan baiknya dengan negara-negara ASEAN, Jepang tidak lagi hanya membangun kerjasama ekonomi, namun juga merambah ke segmen sosial, budaya dan pendidikan. Salah satunya yaitu pada tahun 1974, Jepang mengadakan kerjasama di bidang sosial budaya dengan menjadi sponsor utama dalam program SSEAYP dimana anggotanya ada negara-negara di Asia Tenggara. Dengan konsepsi *soft diplomacy* yang dijalankan, diharapkan Jepang dapat memperbaiki citra negatif yang pernah dihadirkan sebelum Perang Dunia II, sehingga menimbulkan kepercayaan negara-negara ASEAN untuk menjalin hubungan kerjasama, baik di bidang politik, ekonomi, keamanan, maupun sosial budaya. Pendekatan ini secara tidak langsung menciptakan hubungan timbal balik yang positif bagi negara-negara Asia Tenggara dan khususnya bagi Jepang. Diharapkan hubungan kerjasama

internasional dapat berkesinambungan dan tetap terjaga kedepannya. Selain itu juga dengan adanya SSEAYP dimana terdapat unsur budaya yang dipromosikan, dapat meningkatkan perekonomian dari segi pariwisata.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Brown, Chris. 2001. *Understanding Internasional Relation*, 2<sup>nd</sup> edition. London: Palgrave

Jemmadu, Aleksius. 2008. *Politik Global dalam Teori & Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Joseph S. Nye. 2004. *Soft Power: The Means To Success In World Politics*. New York: Public Affairs

Nye, Joseph S. 2008. *Public Diplomacy and Soft Power: The ANNALS of the American Academy of Political and Sicial Science*. New York: Routledge Handbook

Oguma, Eiji. 2008. *Contemporary Japan From The Perspective of Post-War Japanese History*.

Plano, Jack C dan Roy Olton. 1982. *The International Relation Dictionary (terjemahan Wawan Juanda, Third Edition)*. England: Clio Press Ltd

Pyle, Kenneth B. 1996. *Japan's Emerging Strategy in Asia (dalam Asian Security in the New Millenium)*

OCDE, *National Tourism Policy Reivew of Japan*. 2002

### Website

<http://sseaypindonesia.blogspot.com/p/sejarah-sseayp.html>, 13 Maret 2013, 10.35 WIB

<http://www.pendidikanbahasajepang-unnes.com/2012/10/4-musim-di-jepang.html>, 17

*Desember 2017, 07.30 WIB*

*Statistic on Tourist for Japan, diakses dari Japan National Tourist Organization (JNTO)*